

# UPAYA MENINGKATKAN JUMLAH WAKTU AKTIF BELAJAR MELALUI PENERAPAN PENGAJARAN PEER TEACHING DALAM PEMBELAJARAN TENNIS

**Andi Suntoda**

Prodi PGSD PENJAS Departemen Pendidikan Olahraga  
Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan  
Universitas Pendidikan Indonesia, Jln. Setiabudhi No. 229 Bandung

andisuntoda@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar Tennis saat perkuliahan terkait Peningkatan Jumlah Waktu Aktif Belajarnya. Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa penerapannya kurang dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran yang tersedia. Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitiannya adalah mahasiswa PGSD Penjas yang mengambil mata kuliah Tennis Tahun Ajaran 2016/2017 di Semester Genap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, catatan lapangan, dan catatan observer. Teknik analisis data yang digunakan adalah prosentase dari Jumlah Waktu Aktif Belajar di setiap tindakan dan siklusnya. Hasil rekapitulasi peningkatan waktu aktif belajar mahasiswa menunjukkan: Pada observasi awal, jumlah waktu aktivitas belajar mahasiswa menunjukkan sebesar 48%: siklus I tindakan 1 jumlah waktu sebesar 48,30%, siklus I tindakan 2 sebesar 52,50%, siklus I tindakan 3 (Pengulangan tindakan untuk perbaikan) sebesar 55,83%, siklus II tindakan 1 jumlah waktu aktivitas belajar mahasiswa sebesar 58,33%. Berdasarkan perkembangan hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Peer Teaching dapat meningkatkan waktu aktif belajar mahasiswa PGSD Penjas dalam pembelajaran tennis.

**Kata kunci:** *Pengajaran Peer Teaching, dan waktu aktif belajar*

## **PENDAHULUAN**

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK), waktu aktif belajar merupakan komponen yang sangat menentukan terhadap optimalisasi pencapaian hasil belajar. Waktu aktif belajar adalah lama waktu yang digunakan mahasiswa dalam memanfaatkan waktu belajar yang tersedia. Tentang aktivitas belajar ini, Nasution (2012, hlm. 86) mengemukakan bahwa

“asas aktivitas merupakan asas yang terpenting dalam proses belajar, karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan. Tanpa kegiatan tak mungkin seorang belajar. Asas aktivitas tidak hanya dimaksud aktivitas jasmani saja, melainkan juga aktivitas rohani”. Terkait dengan belajar, Mahendra (2007, hlm. 157) mengemukakan bahwa Belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang

disebabkan oleh pengalaman serta dilakukan secara sadar dan terus-menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku, dan daya penerimaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar, terus menerus, dan sistematis yang di dalamnya terjadi pembentukan atau penguatan hubungan antara S (stimulus) dan R (respons). Dalam proses pembelajaran siswa dikatakan belajar apabila siswa merespon stimulus yang datang dari berbagai faktor, yaitu Ada tiga faktor utama yang meliputi faktor proses belajar, faktor pribadi, dan faktor situasional (lingkungan).

Hal ini sesuai dengan empat hukum dari teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike dalam Nasution (2012, hlm. 38) yang terkait dengan hubungan S dan R yaitu :

1) Law of effect hubungan S dan R bertambah erat kalau disertai oleh perasaan senang atau puas, akan tetapi menjadi lemah atau lenyap kalau disertai oleh rasa tak senang, oleh sebab itu memuji dan membesarkan hati anak (senang) lebih baik daripada menghukum atau mencelanya,

2) Law of exercise atau law of use and law of disuse (hukum latihan atau hukum penggunaan dan penidakgunaan) hubungan S dan R bertambah erat kalau sering dilatih (exercise) atau digunakan (use) dan akan berkurang berat atau lenyap jika jarang atau tak pernah digunakan, karena itu perlu diadakan banyak latihan, ulangan, dan pembiasaan,

3) Law of multiple response (hukum respon berganda) hubungan S dan R dalam situasi yang problematic dimana tidak segera tampak respon yang tepat, individu mengadakan bermacam-macam percobaan yang mula-mula tidak berhasil, akan tetapi akhirnya mungkin memberi jawaban yang tepat,

4) law of assimilation atau law of analogy (hukum asimilasi atau hukum analogi) hubungan S dan R dalam hukum yang keempat ini adalah seseorang dapat menyesuaikan diri atau memberi respon yang sesuai dengan situasi baru yang agak berlainan dengan yang sudah-sudah namun mengandung unsur-unsur yang bersamaan (identical elements).

Dari keempat hukum belajar di atas penulis menggaris bawahi dua hukum belajar yang diduga paling erat hubungannya dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga yaitu Law of effect dan Law of exercise. Law of effect mengisyaratkan bahwa kesenangan atau kepuasan melakukan sesuatu akan mengakibatkan diulangnya kembali hal yang telah dilakukannya tersebut. Sementara hukum latihan mengisyaratkan bahwa hasil belajar akan diperoleh secara baik jika sering diulang. Dengan demikian inti dari kedua hukum belajar tersebut menyatakan bahwa pengulangan atau latihan merupakan indikator utama yang menentukan hasil belajar.

Model pembelajaran peer teaching dapat dijadikan solusi untuk mengoptimalkan waktu aktif belajar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh (Muntasir, 1985), bahwa:

Dengan adanya peer teaching, siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas, dengan pergaulan antara para tutor dengan murid-muridnya yang sebaya, peserta didik dapat mewujudkan apa yang terpendam dalam hati dan khayalannya. Jadi, pengajaran dengan peer teaching akan membantu siswa yang kurang mampu atau kurang cepat menerima pelajaran dari gurunya. Diharapkan melalui model peer teaching tersebut banyak aspek lain yang dapat diperoleh siswa, dan diharapkan pula dapat meningkatkan waktu aktif belajar siswa. Karena peer teaching/tutor sebaya itu sendiri dapat diartikan seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa tertentu yang mengalami kesulitan memahami materi dalam belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada

umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini terjadi karena hubungan antar siswa terasa lebih dekat dibandingkan hubungan antara siswa dengan guru.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran Peer Teaching ini tidak hanya menuntut siswa yang ditunjuk sebagai tutor harus memberikan instruksi-instruksi tertentu kepada siswa yang lainnya tetapi para siswa pun bisa memberi gagasan, bertukar pengetahuan ataupun pengalaman di antara mereka. Jumlah anggota kelompok juga harus bisa diatur sedemikian rupa agar setiap kelompok bisa lebih teratur, fokus serta interaktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Jumlah kelompok yang dianjurkan berjumlah antara lima sampai sepuluh orang saja, dengan jumlah yang seperti itu maka diharapkan semua tujuan utama dari penggunaan model pembelajaran peer teaching dapat tercapai.

Berdasarkan uraian yang melatar belakangi penelitian ini maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Penerapan model pembelajaran Peer Teaching sebagai upaya untuk meningkatkan waktu aktif belajar mahasiswa PGSD Penjas UPI dalam mengikuti perkuliahan Tennis di Tahun Ajaran 2016/2017 pada semester genap.

## **METODE**

Kunandar (2009, hlm. 42) berpendapat bahwa: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau class room action research merupakan bagian dari Penelitian tindakan (action research) yang memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena objek penelitian tindakan tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi bisa di luar kelas, suatu lembaga, organisasi, komunitas, dan masyarakat.). Kemudian Wallace (1989) dalam Burns (1999) yang dikutip oleh Kunandar (2009, hlm. 44) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan (action research) dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya, untuk dapat membuat

keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan (action research) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas praktek di masa yang akan datang dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam melakukan tindakan.

Selanjutnya menurut Kunandar (2009, hlm. 44) tentang penelitian tindakan bahwa terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: Adanya partisipasi dari peneliti dari suatu program atau kegiatan. Adanya tujuan untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan melalui penelitian tindakan tersebut. Adanya tindakan (treatment) untuk meningkatkan kualitas suatu program atau kegiatan.

Berdasarkan tiga prinsip yang telah disebutkan di atas maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat didefinisikan sebagai suatu Penelitian Tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2009, hlm. 44-45).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan di kelas, sehingga secara umum tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki mutu pembelajaran di dalam kelas. Kunandar (2009, hlm. 63-64) menjelaskan bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan para guru.

2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.

3. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.

4. Sebagai alat training in-service yang memperlengkapi guru-guru dengan skill dan metode baru, mempertajam kekuatan analisisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.

5. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap system pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat novasi dan perubahan.

6. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

7. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

8. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

9. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran disamping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditunjukkan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumberdaya yang terintegrasi di dalamnya.

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan mutu pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti harus memperhatikan tahapan-tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mengenai tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Arikunto (2009, hlm. 16) menjelaskan

bahwa: “secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”.

#### a. Penyusunan Perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil peninjauan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahn. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

#### c. Observasi (Pengamatan)

Kegiatan observasi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

#### d. Refleksi

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan yang lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi

merupakan bagian yang sangat penting dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Siklus-siklus tersebut berakhir apabila peneliti sudah merasa puas terhadap hasil yang dicapai dalam suatu kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dia lakukan, maka dia akan mengakhiri siklus-siklus tersebut. Selanjutnya, dia akan melakukan satu identifikasi masalah lain dan kemudian diikuti oleh tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang baru, guna mencari solusi dari masalah tersebut.

#### Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah Instrumen penelitian analisis waktu (time analysis). Jumlah waktu aktif belajar siswa dapat diperoleh yaitu dengan cara mengobservasi langsung ke lapangan. Tentang hal ini Adang Suherman (2009 : 114-115), mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mengetahui bagaimana siswa menghabiskan waktu dalam pelajaran penjas adalah dengan

cara menganalisis waktu (time analysis) yang meliputi:

1) Manajemen (M) adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa (lebih dari 50%) melakukan aktifitas yang bersifat manajerial, misalnya pergantian bentuk latihan, menyimpan dan mengambil bola, mendengarkan aturan-aturan dalam mengikuti pelajaran, mendengarkan peringatan, ganti pakaian, dan kehadiran.

2) Aktivitas belajar (A) adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa (lebih dari 50%) melakukan aktifitas belajar secara aktif.

3) Instruksi dan Demonstrasi (I) adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa (lebih dari 50%) untuk mendengarkan informasi bagaimana melakukan keterampilan (melihat demonstrasi, mendengarkan instruksi, penampilan).

4) Lain-lain (L) adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa (lebih dari 50%) tetapi tidak termasuk dalam ketiga kategori di atas (misalnya: tunggu giliran, sebagian besar siswa diam atau ngobrol tidak melakukan kegiatan yang ditugaskan, menunggu guru untuk memberikan instruksi).

Cara penghitungan:

$$M(\text{waktu pengelolaan}) = \frac{\text{Total waktu pengelolaan}}{\text{Total jam pelajaran}} \times 100$$

$$I(\text{waktu instruksi}) = \frac{\text{Total waktu instruksi}}{\text{Total jam pelajaran}} \times 100$$

$$A(\text{waktu belajar}) = \frac{\text{Total waktu belajar}}{\text{Total jam pelajaran}} \times 100$$

$$I(\text{waktu tunggu}) = \frac{\text{Total waktu tunggu}}{\text{Total jam pelajaran}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal mengenai efektivitas belajar siswa dalam pembelajaran Tennis mahasiswa PGSD Penjas FPOK UPI, dapat

dilihat dari jumlah waktu aktif belajar (JWAB) Untuk lebih memperjelas perkembangan jumlah waktu aktif belajar (JWAB) dari mulai tahap observasi awal, siklus I, dan siklus II,

digambarkan pula dalam bentuk grafik di bawah ini:

**Tabel 1.** Hasil observasi awal jumlah waktu aktif belajar siswa (JWAB)

Indikator	Observasi Ke I	ObservasiKe II	Rata-rata
	Prosentase	Prosentase	Prosentase
Waktu Manajemen (M)	23,75 %	22,50 %	23,12 %
Waktu Instruksi (I)	18,75 %	15 %	16,87 %
Waktu Aktivitas Belajar (A)	43,75 %	46,25 %	46 %
Waktu Lain-lain (L)	13,75 %	16,25 %	15 %

**Tabel 2.** Hasil observasi jumlah waktu aktif belajar (JWAB) pada siklus I Tindakan 1

Indikator	Prosentase
Waktu Manajemen (M)	22,5 %
Waktu Instruksi (I)	22,5 %
Waktu Aktivitas Belajar (A)	48,3 %
Waktu Lain-lain (L)	6,6 %

**Tabel 3.** Hasil observasi jumlah waktu aktif belajar (JWAB) pada siklus I Tindakan 2

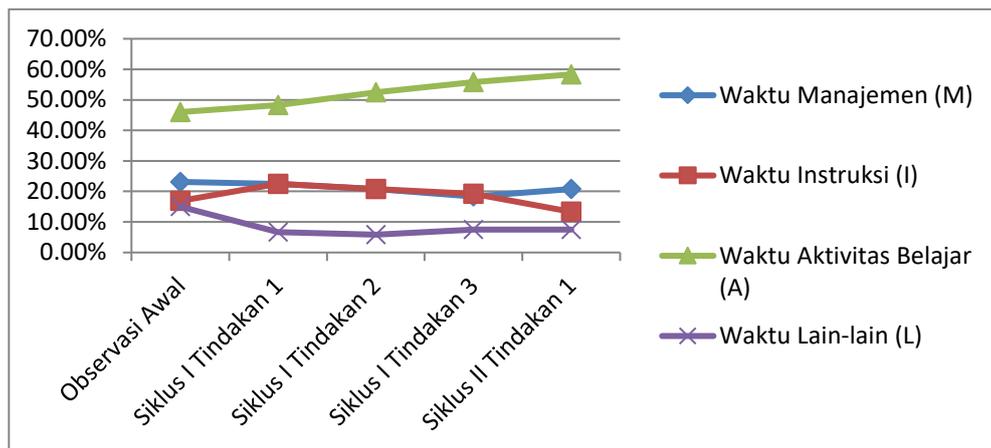
Indikator	Prosentase
Waktu Manajemen (M)	20,8 %
Waktu Instruksi (I)	20,8 %
Waktu Aktivitas Belajar (A)	52,5 %
Waktu Lain-lain (L)	5,8 %

**Tabel 4.** Hasil observasi jumlah waktu aktif belajar (JWAB) siklus I tindakan 3

Indikator	Prosentase
Waktu Manajemen (M)	18,3 %
Waktu Instruksi (I)	19,2 %
Waktu Aktivitas Belajar (A)	55,8 %
Waktu Lain-lain (L)	6,66 %

**Tabel 5.** Hasil observasi awal jumlah waktu aktif belajar (JWAB) sikuls II tindakan 1

Indikator	Prosentase
Waktu Manajemen (M)	20,8 %
Waktu Instruksi (I)	13,3 %
Waktu Aktivitas Belajar (A)	58,3 %
Waktu Lain-lain (L)	7,5 %



**Gambar 1.** Perkembangan jumlah waktu aktif belajar (JWAB) pada observasi awal, siklus I, dan siklus II.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran tennis melalui penerapan model pembelajaran Peer Teaching pada mahasiswa PGSD Penjas FPOK UPI terkait Jumlah Waktu Aktif Belajar (JWAB) menunjukkan hasil yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa bergerak aktif dan memiliki motivasi dan antusias dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran, sehingga diharapkan nantinya akan menguasai keterampilan bermain tennis dengan baik.

Model Peer Teaching yang merupakan model pengajaran dengan menggunakan teman sebaya sebagai tutor atau guru yang memberi kesempatan kepada siswa yang menjadi tutor atau guru untuk melatih diri dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam hal penyampaian materi pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Peer Teaching tepat digunakan dalam pembelajaran tennis, serta berdampak

pada waktu aktif belajar siswa yang semakin berkembang.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis kemukakan, ada beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai Rekomendasi dan Implikasi yaitu, sebagai berikut:

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Peer Teaching dapat diterapkan dalam pembelajaran tennis mahasiswa PGSD Penjas FPOK UPI, berdasarkan hal tersebut, disarankan bagi pengajar tennis untuk menggunakan model pembelajaran Peer Teaching dalam proses pembelajarannya.

Melalui model pembelajaran Peer Teaching siswa sebagai tutor berkesempatan belajar mengelola pembelajaran, berkomunikasi dengan teman sebaya yang lainnya dapat menjadikan siswa lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran PJOK.

Bagi lembaga terkait, ini merupakan momentum untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto.(2009). Penelitian Tindakan Kelas.Jakarta: BumiAksara.
- Fadlilah.(2014). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA.Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Iva. (2009). Penerapan Model Peer Teaching dalam Pembelajaran Aktivitas Bola Tangan.Bandung: Skripsi.
- Juliantine, dkk. (2012).Belajar & Pembelajaran Penjas. Bandung: FPOK UPI.
- Kunandar.(2009).Penelitian Tindakan Kelas.Jakarta: PT. Raja grafindaPersada.
- Lutan, R. (2005).Strategi Belajar Mengajar Penjaskes.DEPDIKNAS.
- Mahendra.(2007). Teori Belajar Motorik. Bandung: UPI FPOK.
- Metzler.M.W (2000).Instructional Models for Physical Education.  
Boston: Allyn and Bacon.
- Muntasir.(1985). Pengajaran Terprogram.Jogjakarta: KaryaAnda.
- Nasution, S. (2012). Didaktik Asas-Asas Mengajar. Bandung: Jemmars.
- Purwandari. (2004) Tersedia: <http://riastypurwandari.blogspot.com/2004/05/metode-pembelajaran-peer-teaching.html?m=1>. [Selasa, 17 Maret 2015].
- Subroto, T. (2010). Didaktik Metodik Pembelajaran: Olahraga Permainan. Bandung: UPI FPOK.
- Suherman, A. (2009). Rekapitulasi Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani. Bandung: CV. Bintang Warli Artika.
- Trisna, E. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Bandung: Alfabeta.
- Warisman.(2014). Implementasi Model Pembelajaran Peer Teaching dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Gerak Dasar Sepak Bola.Bandung: Skripsi.